

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

Aquifer Open Bible Dictionary

This work is an adaptation of Tyndale Open Bible Dictionary © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Bible Dictionary, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عَرَبِيٌّ), French (Français), Hindi (हिन्दी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Kamus Alkitab (Tyndale)

S

Saksi, Saudara, Saudara (dan Saudari), Saudara-saudara Yesus, Sebelas Murid, Simon orang Zelot, Simon Zelotes, Stefanus, Sunat, Surat kepada Jemaat di Galatia, Surga

Saksi

Seseorang yang menceritakan tentang apa yang telah dilihat atau dialaminya, seringkali di pengadilan. Kata "saksi" juga dapat merujuk pada kesaksian yang diberikan oleh orang tersebut.

Saksi dalam Perjanjian Lama

Dalam prosedur hukum yang diuraikan dalam Perjanjian Lama, satu saksi tidak cukup untuk memberi kesaksian terhadap seseorang. Diperlukan dua atau tiga saksi ([Ul. 17:6; 19:15](#)). Hukum Yahudi mengandung prinsip ini, dan Perjanjian Baru mengulanginya (bandingkan [Mat. 18:16; 2Kor. 13:1](#)).

Kebenaran sebuah kesaksian sangatlah penting sehingga perintah kesembilan melarang saksi palsu ([Kel. 20:16; Ul. 5:20](#); bandingkan [Mrk. 10:19; Luk. 18:20](#)). Kebijaksanaan praktis dalam Amsal sering kali menentang saksi palsu (Misalnya, [Ams. 6:19; 14:5; 25:18](#)). Saksi palsu memang muncul ([Mzm. 27:12; 35:11](#)). Ada beberapa contoh penting tentang menghadirkan lebih dari satu saksi untuk mengakibatkan kematian orang yang tidak bersalah. Yang terkenal buruk adalah kasus Nabot dan kebun anggurnya. Dalam kasus ini, istri Raja Ahab, Izebel, menyuap dua orang untuk memberikan kesaksian palsu terhadap Nabot agar dia dirajam sampai mati. Kemudian suami Izebel yang jahat bisa mengambil kebun anggur yang sangat diinginkannya ([1Raj. 21](#)).

Para saksi dapat diuji oleh para hakim. Jika seorang penuduh ternyata salah, orang itu akan menerima hukuman yang hendak dia timpankan kepada terdakwa ([Ul. 19:16-21](#)). Amsal juga berbicara tentang hukuman bagi saksi palsu ([Ams. 19:5, 9; 21:28](#)).

Perjanjian Lama mencatat beberapa kisah tentang proses hukum di mana saksi dilibatkan. Sebagian besar melibatkan pembelian atau pengalihan

properti. [Rut 4:7-12](#) menceritakan penebusan sebuah ladang dari Naomi oleh Boas. Untuk meneguhkan nubuat tentang kembalinya para tawanan dari Babel, Yeremia membeli dan membayar sebuah ladang di hadapan saksi. Para saksi juga menandatangani akta untuk properti tersebut ([Yer. 32:6-15](#)).

Di akhir pesan perpisahannya di Sakhem, Yosua menyatakan bahwa orang Israel sendiri adalah saksi. Mereka telah memilih untuk melayani Tuhan. Yosua kemudian mendirikan sebuah batu besar dan menyatakan bahwa itu juga adalah saksi ([Yos. 24:22-27](#)). Orang-orang Israel sendiri dinyatakan sebagai saksi Allah ([Yes. 43:10; 44:8-9](#)). Mereka adalah saksi-saksi akan keberadaan Allah, keesaan-Nya, kekudusan, kekuatan, dan kasih. Ketika orang Israel gagal mengakui bahwa Allah itu kudus dan satu-satunya, lantas beralih ke penyembahan berhala, Dia mengusir mereka ke dalam pembuangan. Dia telah memperingatkan mereka, karena mereka telah gagal sebagai saksi dan telah memberi kesempatan bagi musuh-musuh Allah untuk menghujat (berbicara buruk tentang Allah).

Saksi dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, berbagai kata untuk saksi terutama terkait dengan kata kerja *martureo*, yang berarti "memberi kesaksian, menjadi saksi." Kata "martir" menunjukkan bentuk kesaksian yang paling tinggi. Orang-orang Kristen telah mengorbankan hidup mereka karena kesaksian mereka untuk Yesus Kristus.

Yohanes Pembaptis adalah saksi dan martir. Sebagai pendahulu Mesias, misinya adalah bersaksi tentang terang dan mengidentifikasi Anak Domba Allah ([Yoh. 1:7-8, 19-36](#)). Para pengikut Yesus, terutama 12 rasul, adalah saksi dari pribadi dan karakter Yesus. Mereka mengenal-Nya, mendengar ajaran-Nya, dan menyaksikan mujizat-Nya. Tiga orang menjadi saksi perubahan penampilan mujizat-Nya (dikenal sebagai

transfigurasi, [Mat. 17:1-2](#); [2Ptr. 1:17-18](#)). Banyak yang menjadi saksi kebangkitan-Nya ([Luk. 24:48](#); [1Kor. 15:4-8](#)). Pada saat kenaikan-Nya, para murid diberi tugas untuk menjadi saksi-Nya ([Kisah 1:8](#)).

Saudara

Laki-laki atau anak laki-laki dalam hubungannya dengan anak-anak lain dari orang tua yang sama; juga teman dekat laki-laki atau sesama anggota dalam suatu suku, keyakinan, pekerjaan, organisasi, dan sejenisnya; seorang kerabat.

Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "saudara" menggambarkan hubungan antara anak laki-laki yang setidaknya memiliki satu orang tua yang sama. Yusuf dan Benyamin adalah anak-anak Yakub dan Rahel ([Kej. 35:24](#)), tetapi anak-anak lain yang lahir bagi Yakub juga disebut saudara Yusuf ([42:6](#)). Kasih Yusuf terhadap Benyamin tidak selalu ditemukan di antara hubungan persaudaraan lainnya. Kain membunuh saudaranya Habel ([Kej. 4:8](#)), dan Esau membenci saudaranya, Yakub ([Kej. 27:41](#)). Seorang saudara mungkin dapat membawa pengaruh buruk ([Ul. 13:6-7](#)), tetapi idealnya ia adalah seorang yang dapat menolong pada saat dibutuhkan ([Ams. 17:17](#)). Hukum perkawinan *levirat* mengharuskan bahwa jika seorang pria meninggal dan meninggalkan seorang janda tanpa anak, maka saudara orang tersebut harus menikahi janda tersebut dan menghasilkan anak untuk mempertahankan nama keluarga saudaranya yang mati ([Ul. 25:5](#)).

Daud berbicara dengan penuh kasih mengenai "saudaranya" Yonatan, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah ([2Sam. 1:26](#)). Sesama orang Israel dapat disebut saudara. Hubungan ini memerlukan kewajiban tertentu: tidak boleh meminjamkan uang kepada saudara dengan bunga, dan saudara tidak boleh diperbudak ([Im. 25:35-43](#)).

Dalam Perjanjian Baru kata Yunani digunakan untuk menggambarkan saudara kandung, seperti Andreas dan Petrus ([Yoh. 1:41](#)). Empat saudara Yesus disebutkan namanya ([Mrk. 6:3](#)). Pandangan Katolik Roma adalah bahwa mereka benar-benar sepupu Yesus, tetapi bahasa Yunani memiliki beberapa kata untuk sepupu, dan kata "saudara" digunakan disini; dengan demikian, ini merujuk pada anak atau anak angkat Maria dan Yusuf). Saudara-saudara Yesus awalnya tidak percaya pada-Nya ([Yoh. 7:5](#)), tetapi setelah kebangkitan

mereka bergabung dengan komunitas Kristen ([Kisah 1:14](#)). Yesus mengajarkan bahwa murid-murid-Nya memiliki satu Bapa (Allah) dan oleh karena itu mereka semua adalah saudara ([Mat. 23:8-9](#)), dan Ia dengan penuh kemurahan hati memperkenalkan diri-Nya kepada murid-murid sebagai saudara mereka ([Mat. 28:10](#)).

Pada awal sejarah gereja sudah menjadi kebiasaan bagi orang Kristen untuk saling menyapa satu sama lain sebagai saudara ([Kisah 9:17](#); [Kol. 1:1](#)); pada dua kesempatan komunitas Kristen disebut "saudara" ([1Ptr. 2:17](#); [5:9](#), TB). Tugas dan tanggung jawab khusus menyertai saudara Kristen. Kasih orang Kristen kepada saudaranya akan ditunjukkan dalam menahan hasrat seksual ([1Tes. 4:6](#)), menyediakan barang-barang material ketika dibutuhkan ([Yak. 2:15-16](#)), dan berusaha untuk tidak menyinggung ([Rm. 14:13](#)). Seorang Kristen tidak boleh "mencari keadilan" terhadap saudaranya ([1Kor. 6:5-6](#)), tetapi saudara harus menyelesaikan masalah mereka baik secara pribadi atau dalam kelompok gereja ([Mat. 18:15-17](#)). Hubungan antara orang Kristen penting karena seorang Kristen tidak dapat beribadah kepada Allah jika ia tidak rukun dengan saudaranya ([Mat. 5:23-24](#)).

Lihat juga Kehidupan dan Hubungan Keluarga; Saudara (dan Saudari).

Saudara (dan Saudari)

Sebutan bagi orang yang ada dalam keluarga Allah. Terdapat bukti kuat bahwa orang Yahudi pada zaman Yesus sering menyebut diri mereka sebagai saudara ([Kisah 2:29, 37](#); [7:2](#); [22:5](#); [28:21](#); [Rm. 9:3](#)). Sejak awal tampaknya wajar bagi orang Kristen Yahudi untuk saling menyebut satu sama lain sebagai "saudara" (yaitu, "saudara kandung"—istilah tersebut mencakup baik laki-laki maupun perempuan; [Kisah 1:15-16](#); [9:30](#); [11:1](#)). Anggota dari komunitas agama yang bukan Yahudi juga saling menyebut satu sama lain sebagai saudara, sehingga sebutan itu juga digunakan di gereja-gereja yang bukan Yahudi ([Kisah 17:14](#); [Rm. 1:13](#); [1Kor. 1:1, 10](#); serta banyak tempat lainnya dalam surat-surat Paulus kepada gereja-gereja yang bukan Yahudi). Bahkan, bersama dengan "murid" (dalam Kisah Para Rasul) dan "orang kudus" (selalu bentuk jamak dalam tulisan-tulisan Paulus dan kitab Wahyu), itu adalah salah satu sebutan yang paling terkenal bagi orang Kristen dan merupakan sebutan utama yang dipakai dalam surat Yakobus dan 1 Yohanes.

Setiap orang Kristen disebut "saudara," dan orang-orang Kristen secara bersama-sama disebut "saudara-saudara." Sebutan ini menekankan kedekatan dari komunitas Kristen. Yaitu, hubungan antara orang-orang percaya satu sama lain sedekat hubungan saudara kandung (bahkan lebih dekat—[Mrk. 10:23-31](#)). Dalam surat 1 Yohanes dan Yakobus sebutan ini menggarisbawahi pernyataan bahwa orang Kristen yang lebih miskin pun sejajar dengan mereka yang lebih mampu ([Yak. 2:15; 1Yoh. 3:10-18; 4:20-21](#)). Ini juga menunjukkan kesetaraan di antara para anggota komunitas Kristen.

Saudara-saudara Yesus

Yakobus, Yoses (atau Yusuf), Simon, dan Yudas, dikenal dalam Perjanjian Baru sebagai anggota dari keluarga Yesus sendiri ([Mat. 13:55; Mrk. 6:3](#)). Mereka diceritakan mengunjungi Yesus bersama Maria, ibu-Nya ([Mat. 12:47-50; Mrk. 3:34-35; Luk. 8:19-21](#)), dan mendengar pernyataan Yesus bahwa semua orang yang melakukan kehendak Allah adalah saudara, saudari, dan ibu bagi-Nya.

Mereka cukup terkenal di Nazaret hingga ketika Yesus kembali untuk berkhhotbah disana, orang-orang berkata, "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?" ([Mrk. 6:3](#), TB). Dalam Injil Matius urutan nama dari dua saudara terakhir dibalik ([Mat. 13:55](#)). Ketika Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Kapernaum, mereka ditemani oleh Maria dan saudara-saudara-Nya ([Yoh. 2:12](#)). Tepat sebelum Hari Raya Pondok Daun, saudara-saudara-Nya mengunjungi Yesus untuk membujuk-Nya pergi ke Yerusalem untuk perayaan tersebut. Meskipun mereka ragu terhadap mujizat-mujizat-Nya, mereka mengatakan Ia harus memperlihatnya mujizat-Nya di depan umum untuk mendapatkan pengakuan ([Yoh. 7:4](#)). Yesus mengakui adanya pertentangan dari dalam keluarga-Nya ketika Ia berkata, "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya" ([Mat. 13:57](#), TB). Saudara-saudara-Nya atau teman-teman lainnya dari kampung halaman-Nya mengira Ia kehilangan akal dengan kenyataan ketika orang banyak pertama kali tertarik pada-Nya ([Mrk. 3:21](#)).

Namun, terlepas dari keraguan mereka sebelumnya, saudara-saudara tersebut menjadi anggota aktif dalam gereja Yerusalem pada masa-

masa awalnya. Mereka dikatakan sering berdoa di ruang atas bersama Maria, yang menunjukkan perubahan mencolok dari keadaan mereka sebelumnya yang tidak beriman ([Kisah 1:14](#)). Salah satu penampakan kebangkitan ditunjukkan kepada Yakobus ([1Kor. 15:7](#)). Pada saat Paulus kembali ke Yerusalem setelah pertobatannya, ia bertemu dengan Petrus dan Yakobus, "saudara Tuhan," tetapi tidak dengan rasul-rasul lainnya ([Gal. 1:19](#)). Ketika rasul Petrus dibebaskan dari penjara, ia pergi ke rumah Maria ibu dari Yohanes Markus, dan meskipun ada kegembiraan dalam peristiwa tersebut, ia segera meminta kelompok tersebut untuk "Beritahuhanlah hal ini kepada Yakobus dan saudara-saudara kita" ([Kisah 12:17](#), TB). Sejumlah rujukan dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan Yakobus sebagai pemimpin yang kuat dan dihormati di gereja Yerusalem ([Kisah 15:13-21; 21:18](#)). Dalam persidangan di Yerusalem, ia menyatakan pendapat yang kuat terhadap penerimaan orang bukan Yahudi ke dalam gereja; ia kemudian dikunjungi oleh Paulus, yang memberitahukannya mengenai pelayanannya dan banyaknya pertobatan di antara orang bukan Yahudi. Meskipun Yakobus lebih sering disebutkan namanya, semua saudara tampaknya sangat dihormati pada waktu itu. Dengan demikian, tindakan mereka digunakan sebagai sebuah contoh oleh Paulus ketika ia berpendapat bahwa akan lebih baik baginya juga untuk memiliki istri yang menemaninya dalam perjalannya, seperti yang dilakukan saudara-saudara Yesus ([1Kor. 9:5](#)).

Penulis surat Yakobus pada umumnya dianggap sebagai saudara Tuhan, meskipun ia tidak menyebutkan dirinya secara spesifik seperti itu ([Yak. 1:1](#)). Namun, tampaknya jelas bahwa penulis menulis sebagai seorang pemimpin yang diakui dalam gereja; oleh karena itu, untuk menyebut dirinya sebagai saudara Tuhan tampaknya masuk akal. Penulis surat Yudas menyebut dirinya sebagai saudara Yakobus. Rujukan yang akan lebih masuk adalah Yakobus, pemimpin yang disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul dan mungkin penulis dari surat lainnya. Dengan demikian penulis tersebut tampaknya adalah Yudas yang disebut sebagai saudara Tuhan dalam Injil ([Mat. 13:55; Mrk. 6:3](#)).

Di sepanjang Perjanjian Baru, kelompok 12 rasul secara konsisten dibedakan dari saudara-saudara Tuhan. Injil Lukas menyebutkan para rasul dan kemudian berkata, "Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus" ([Kisah 1:13-14](#)).

Rasul Paulus menunjuk pada saudara-saudara Tuhan sebagai kelompok yang terpisah dari para rasul ([1Kor. 9:5](#)); setiap penyebutan mereka dalam Injil menggambarkan mereka sebagai anggota keluarga dan berbeda dari para murid.

Lihat juga Yakobus (Orang) #1; Yusuf #7; Yudas (Orang); Maria #1.

Sebelas Murid

Sebutan untuk murid-murid Yesus setelah kebangkitan-Nya ([Mrk. 16:14](#); [Luk. 24:9, 33](#)) dan pada hari Pentakosta ([Kisah 2:14](#)); Yudas Iskariot telah bunuh diri. *Lihat* Rasul, Kerasulan.

Simon orang Zelot

Salah satu murid Yesus ([Mat. 10:4](#); [Mrk. 3:18](#); [Luk. 6:15](#); [Kisah 1:13](#)). *Lihat* Simon #5.

Simon Zeletes

Ejaan Versi King James untuk Simon orang Zelot dalam [Luk. 6:15](#); [Kisah 1:13](#).

Lihat Simon #5.

Stefanus

Stefanus adalah salah satu dari para diaken pertama (para pemimpin gereja yang mengurus kebutuhan praktis) dalam gereja mula-mula. Ia adalah orang pertama yang mati karena imannya kepada Yesus.

Peran Stefanus dalam Gereja Mula-mula

Bagi Lukas, Stefanus menunjukkan bagaimana beberapa orang di jemaat Yerusalem mula-mula menjadi lebih tertarik pada budaya Yunani. Juga, pidato Stefanus mengkritik Yudaisme tradisional dan menyarankan penyebaran Injil di luar Yudea ([Kisah 7:1-53](#)).

Dalam [Kisah 6](#), Lukas menggambarkan perpecahan pertama dalam jemaat mula-mula. Komunitas tersebut terdiri dari dua kelompok orang percaya Yahudi: "Ibrani" dan "Yunani." Istilah-istilah ini menunjukkan perbedaan budaya dan bahasa. Orang Ibrani berasal dari sinagoge berbahasa Aram, dan orang Hellenis/Yunani berasal dari

sinagoge berbahasa Yunani. Stefanus adalah salah satu dari tujuh diaken yang dipilih untuk mengurus orang Yunani. Sejak awal, peran pentingnya menonjol. Dia adalah satu-satunya yang digambarkan sebagai "penuh iman dan Roh Kudus" ([Kisah 6:5](#)). Setelah para diaken dipilih, Stefanus disebut lagi sebagai "penuh kasih karunia dan kuasa." Dia mengadakan "mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak" ([Kisah 6:8](#)).

Pengadilan Stefanus di Hadapan Sanhedrin

Khotbah Stefanus menyebabkan konflik dengan sinagoge berbahasa Yunani di Yerusalem ([Kisah 6:9](#)). Pidatonya di hadapan Sanhedrin menunjukkan bahwa Stefanus ingin memisahkan diri dari adat istiadat Yahudi lama dan praktik-praktik di bait suci. Catatan Lukas tentang penangkapan dan pengadilan Stefanus ([Kisah 6:10-7:60](#)) mencerminkan pengadilan Yesus. Setelah Yudea menjadi provinsi, gubernur Romawi mengendalikan sebagian besar hukuman. Namun, Sanhedrin masih bisa menuntut pelanggaran di bait suci. Akhirnya, Stefanus dirajam sampai mati ([Kisah 7:54-60](#)). Sebagai martir pertama gereja, Stefanus meneladani Yesus bahkan dalam kematian. Dia menyerahkan rohnya kepada Yesus (seperti Yesus kepada Bapa, [Luk. 23:46](#)) dan memohon pengampunan bagi para pembunuhnya ([Kisah 7:59-60](#)).

Pidato dan Kemartiran Stefanus

Pidato Stefanus dalam [Kisah 7](#) adalah pembelaannya. Hal ini juga melayani tujuan Lukas untuk menyebarkan Injil ke negeri lain ([Kisah 1:8](#)). Ini adalah pidato terpanjang dalam kitab Kisah Para Rasul dan datang pada momen penting dalam sejarah jemaat mula-mula. Stefanus meninjau sejarah Alkitab. Dia berargumen bahwa inti dari Yudaisme berada dalam risiko. Dia mencatat bahwa orang Yahudi bangga dengan bait suci. Namun, itu bukan gagasan asli Allah. Bait Salomo berbeda dari tabernakel di padang gurun. Stefanus juga menggunakan Taurat untuk menyoroti ketidaktaatan Israel yang berulang. Kitab suci yang sama menubuatkan kedatangan "orang yang benar," yang disalibkan oleh Israel.

Pidato Stefanus memiliki makna penting. Dia menunjukkan bahwa batas nasional dan agama Yudaisme tidak membatasi Allah. Sikap eksklusif Yudaisme tidak wajar, dan pekerjaan Allah selalu bergerak. Jika Stefanus benar, gereja Yahudi seharusnya bebas untuk membawa injil melampaui Yudea. Kemartiran Stefanus

menyebabkan penganiayaan di Yerusalem ([Kisah 8:1-3](#)). Ini juga menyebabkan Injil menyebar hingga kepada orang-orang Samaria dan kemudian kepada orang-orang Yunani.

Sunat

Pembedahan untuk menghilangkan kulit khatan dari organ reproduksi laki-laki. Pada zaman Alkitab, sunat adalah meterai perjanjian Allah dengan Abraham ([Kej. 17:1-14](#)). Meskipun sunat berasal dari ritual suku atau agama kuno, sejak awal abad ini sunat telah diperaktikkan di negara-negara Barat untuk tujuan kesehatan. Banyak dokter meyakini bahwa sunat dapat membantu mencegah kanker alat kelamin baik pada laki-laki maupun istri mereka, sehingga operasi kecil ini dilakukan beberapa hari setelah kelahiran pada hampir semua bayi laki-laki yang baru lahir di Amerika Utara. Di luar agama Yahudi tata cara tersebut tidak lagi memiliki makna keagamaan.

Pratinjau

- Sunat dalam Dunia Kuno
- Sunat dalam Perjanjian Lama
- Sunat dalam Perjanjian Baru

Sunat dalam Zaman Kuno

Ritual sunat sudah ada jauh lebih dulu daripada bangsa Ibrani. Lukisan-lukisan di gua memberikan bukti bahwa sunat telah diperaktikkan pada zaman prasejarah. Gambar bait suci Mesir menunjukkan bahwa operasi ini umum dilakukan pada tahun 4000 SM dan mungkin lebih awal. Kelompok orang yang mempraktikkan sunat ada di hampir setiap benua. Ritual ini dilakukan di kalangan orang Indian Amerika Tengah dan Selatan, Polinesia, orang-orang dari Papua Nugini, banyak suku Australia dan Afrika, orang Mesir, dan Arab sebelum Islam. Ritual ini tidak disebutkan dalam Al-Quran, tetapi karena Muhammad disunat, maka tradisi menetapkan bahwa laki-laki Muslim harus mengikuti kebiasaan kuno. Keturunan Arab dapat ditelusuri hingga Abraham melalui Ismael ([Kej. 17:20](#)), sehingga usia yang umum untuk sunat Muslim adalah 13, karena Ismael disunat pada usia tersebut (ay. [25](#)).

Bangsa Semit Barat, orang Amon, Edom, Midian, Moab, dan Fenisia, semuanya mempraktikkan sunat ([Yer. 9:25-26](#)). Namun, orang Filistin tidak melakukannya ([Hak. 14:3; 15:18](#); [1Sam. 14:6](#);

[17:26, 36](#); [18:25, 27](#); [31:4](#); [2Sam. 1:20](#); [3:14](#); [1Taw. 10:4](#)).

Para laki-laki muda biasanya disunat pada saat masa pubertas, yang tampaknya sebagai persiapan untuk pernikahan dan masuk dalam tanggung jawab yang penuh dalam suku. Orang Ibrani adalah satu-satunya pengikut sunat kuno yang melaksanakan ritual ini pada masa bayi, sehingga membebaskan makna sunat dari kaitan dengan ritual kesuburan.

Sunat dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab praktik sunat dimulai dalam [Kej. 17](#) sebagai tanda perjanjian antara Allah dan Abraham. Allah menjanjikan kepada Abraham sebuah tanah dan, melalui seorang anak yang akan dikandung, keturunan yang banyak, dan yang daripadanya berasal raja-raja. Berkat akan datang atas kepada Abraham dan melalui dia kepada semua bangsa ([Kej. 12:1-3](#)). Setelah perjanjian tersebut dinyatakan secara resmi (psl. [15](#)), Allah memeterikannya, dan memerintahkan Abraham untuk disunat bersama dengan semua laki-laki yang ada dalam keluarganya ([Kej. 17:9-13](#)).

Sunat adalah ungkapan iman bahwa janji-janji Allah akan digenapi. Karena iman Abraham telah goyah ([Kej. 16](#)) bahkan setelah ia melihat penampakan yang luar biasa dari keagungan Allah ([Kej. 15:9-17](#)), sebuah pengingat yang tetap akan janji-janji dari perjanjian Allah yang diletakkan pada tubuhnya dan tubuh keturunannya yang laki-laki ([Kej. 17:11](#)). Tanda ini berkaitan erat dengan janji perjanjian Allah sehingga ritual itu sendiri dapat disebut sebagai "perjanjian" ([Kej. 17:10; Kisah. 7:8](#)).

Sunat dilakukan pada hari kedelapan setelah kelahiran ([Kej. 17:12; Im. 12:1-3](#); lihat [Kej. 21:4; Luk. 1:59; 2:21](#); [Kisah. 7:8](#); [Flp. 3:5](#)), biasanya dilakukan oleh ayah dari anak laki-laki tersebut ([Kej. 17:23; 21:4; Kisah. 7:8](#)), dan pada saat itu nama akan diberikan ([Luk. 1:59; 2:21](#)). Pisau batu digunakan pada zaman-zaman awal ([Kel. 4:25; Yos. 5:2-3](#)). Kemudian, ritual ini dilakukan oleh ahli terlatih yang disebut *mohel*. Penelitian medis telah menetapkan bahwa protrombin, suatu zat dalam darah yang membantu pembekuan, ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak pada anak usia delapan hari dibandingkan waktu lain dalam hidupnya.

Makna Teologis

Sunat berkaitan dengan penggenapan janji Tuhan mengenai keturunan Abraham ([Kej. 17:9-12](#)). Karena hal itu diterapkan pada organ reproduksi, maka tanda tersebut melibatkan perkembangbiakan ras. Penerapannya pada bayi yang berusia delapan hari menunjukkan karakter yang penuh kasih karunia dari janji Allah kepada keturunan Abraham dan menunjukkan bahwa umat Allah membutuhkan kasih karunia yang menyucikan sejak lahir ([Im. 12:1-3](#)). Janji-janji dalam perjanjian ditegaskan kembali kepada setiap generasi sebelum para penerima dapat menanggapinya dengan iman atau ketidakpercayaan. Tidak ada satu pun yang ada dalam hati umat pilihan yang dapat mempengaruhi penggenapan akhir dari janji-janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya.

Sunat juga berkaitan dengan penggenapan janji Allah mengenai tanah ([Kej. 17:8](#)). Tanah itu adalah milik Allah yang suci, dan orang Israel harus menjadi suci untuk dapat memiliki. Ketika Yusuf dan keturunannya berada di Mesir, mereka terus memelihara tradisi sunat terhadap anak-anak mereka. Namun, karena dosa besar di Gunung Sinai setelah peristiwa keluaran dari Mesir, orang Israel yang tidak percaya gagal meletakkan tanda perjanjian pada anak-anak mereka pada saat mereka mengembara di padang gurun. Karena generasi yang baru belum disunat, dan orang-orang tidak siap untuk memasuki Tanah Perjanjian. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Yosua untuk menyunat orang-orang Israel. Tanggapan orang-orang yang taat merupakan sebuah tindakan iman, karena tentara musuh berkemah di dekatnya sementara para prajurit Israel terbaring tidak berdaya akibat pembedahan tersebut ([Yos. 5:2-9](#)).

Sejak awal, keikutsertaan dalam janji-janji perjanjian terbuka untuk orang-orang di luar keluarga Abraham ([Kej. 17:12-13](#)). [Kel. 12:43-49](#) memberikan kesempatan bagi orang-orang bukan Israel untuk ikut serta dalam Paskah jika mereka bersedia untuk menggenapi ketentuan yang sama yang diberikan kepada orang Yahudi—yaitu sunat.

Sunat dalam Perjanjian Baru

Yohanes Pembaptis disunat, begitu juga dengan Yesus dan Paulus ([Luk. 1:59; 2:21](#); [Flp. 3:5](#)). Yesus mengakui pentingnya penyunatan untuk membersihkan ([Yoh. 7:22-23](#)), dan membandingkan ritual tersebut dengan pelayanan penyembuhan yang membuat seseorang sembuh

total dan karenanya secara seremonial “bersih.” Tepat sebelum ia dilempari, Stefanus merujuk pada perjanjian sunat dan menyalahkan orang-orang Yahudi yang menuduhnya karena, sama seperti leluhur mereka, yang keras kepala dan tidak bersurat hati dan telinga, serta selalu menentang Roh Kudus ([Kisah 7:8, 51](#)).

Untuk sementara waktu, orang Kristen yang pertama terus ikut serta dalam ritual dan kebiasaan Yahudi, bahkan menghadiri ibadah di bait Allah ([Kisah 3:1; 5:21, 42](#)). Ketika orang-orang bukan Yahudi datang kepada Kristus, muncul perdebatan di antara mereka yang mengatakan bahwa keikutsertaan dalam kelompok perjanjian memerlukan sunat dan mereka yang percaya bahwa ritual tersebut tidak diperlukan. Dikatakan bahwa karena janji perjanjian mengenai Mesias diberikan kepada orang Yahudi, sehingga orang bukan Yahudi harus terlebih dahulu disunat dan menjadi orang Yahudi sebelum mereka dapat menerima keselamatan dalam Kristus.

Pada zaman Kristus, banyak orang Yahudi yang salah memahami pentingnya sunat, karena mereka percaya bahwa tindakan fisik itu diperlukan dan merupakan jaminan keselamatan. Dengan demikian bagi orang Yahudi, pelaksanaan ini tidak hanya menjadi simbol keistimewaan agama tetapi juga sumber kebanggaan suku ([Flp. 3:4-6](#)). Orang-orang Yahudi ini menghubungkan upacara sunat dengan hukum Musa daripada janji kepada Abraham ([Yoh. 7:22](#); [Kisah 15:1](#)). Karena bangsa Yunani dan Romawi tidak melakukan sunat, bangsa Yahudi disebut sebagai orang “bersunat” (Terjemahan Baru [Kisah 10:45; 11:2](#); [Rm. 15:8](#); [Gal. 2:7-9](#); [Ef. 2:11](#); [Tit. 1:10](#)), dan mengikuti praktik Perjanjian Lama ([Yeh. 28:10; 31:18; 32:19-32](#)), orang yang bukan Yahudi disebut “tak bersunat” (Terjemahan Baru [Gal. 2:7](#); [Ef. 2:11](#)).

Selama kunjungan ke Kaisarea, orang-orang percaya Yahudi tercengang ketika menyadari bahwa orang-orang bukan Yahudi yang tidak disunat menerima karunia penyucian dari Roh Kudus ([Kisah 10:44-48](#)). Musa telah berjanji bahwa Allah akan menyunat hati umat-Nya untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa ([Ul. 30:6](#)). Yehezkiel telah bernubuat bahwa Tuhan akan mencurahkan air murni kepada umat-Nya, memberikan mereka hati yang baru dan menaruh Roh-Nya di dalam mereka ([Yeh. 36:25-27](#)). Ketika orang-orang percaya Yahudi ini menyaksikan penggenapan dari nubuatannya bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua manusia ([Yl. 2:28](#); [Kisah 2:17](#)), mereka menyadari bahwa realita

batin yang dilambangkan dengan sunat dapat diperoleh tanpa adanya tanda fisik. Oleh karena itu, orang-orang percaya yang bukan Yahudi langsung dibaptis.

Tidak semua orang percaya Yahudi langsung bersedia untuk menerima orang bukan Yahudi ke dalam gereja. Ketika Petrus kembali ke Yerusalem setelah kunjungannya ke Kaisarea, "golongan yang sunat" berselisih pendapat dengan dia. Tetapi setelah menceritakan bagaimana Roh Kudus telah turun ke atas orang bukan Yahudi, Petrus menyatakan bahwa ia tidak dapat melawan Allah. Ketika mendengar hal ini orang percaya Yahudi terdiam dan memuliakan Allah karena pertobatan yang menuju kehidupan telah diberikan kepada orang bukan Yahudi ([Kisah 11:1-3, 15:8](#)).

Beberapa "pengikut Yudaisme" dari golongan Farisi mengajarkan orang-orang Kristen di Antiochia bahwa sunat diperlukan untuk keselamatan ([Kisah 15:1, 5](#)). Setelah berdebat dengan orang-orang ini, Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem untuk berdiskusi dengan rasul-rasul dan penatua-penatua lainnya (ayt 2). Petrus berpendapat bahwa Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang-orang bukan Yahudi dan "menyucikan hati mereka oleh iman," menegaskan bahwa "kita percaya, bahwa oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga" (ayt. [8-9](#), [11](#), TB). Oleh karena itu, Yakobus dan para pemimpin Yerusalem lainnya setuju bahwa sunat tidak boleh dipaksakan pada orang-orang bukan Yahudi (ayt. [13-21](#)).

Telah ditetapkan bahwa Petrus, Yakobus, dan Yohanes akan dipercayakan dengan pemberitaan injil kepada "orang-orang bersunat," sementara Paulus dan Barnabas akan memberitakan injil kepada "orang-orang yang tidak bersunat" ([Gal. 2:7-9](#)). Karena kebijakan penginjilannya yaitu "bagi semua orang aku telah menjadi segalagalanya," maka sehubungan dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebiasaan secara rohani ([1 Kor. 9:19-23](#)), Paulus menyuruh Timotius untuk disunat. Timotius dianggap oleh orang Yahudi sebagai bagian dari keturunan mereka karena ibu Timotius adalah seorang Yahudi ([Kisah 16:1-2](#)). Tetapi Paulus menolak upaya untuk menyunat Titus, karena ia bukan Yahudi ([Gal. 2:3](#)). Paulus tampaknya mengizinkan orang percaya Yahudi untuk menyunat anak-anak mereka ([Kisah 21:21](#)).

Namun, Paulus mengecam mereka yang berpendapat bahwa orang Kristen di Galatia harus disunat dan menaati hukum Taurat tidak

memelihara hukum Taurat itu sendiri, tetapi ingin menonjolkan diri/bermegah dalam daging di hadapan orang-orang Galatia dan menghindari penganiayaan karena salib Kristus ([Gal. 6:12-13](#))—penganiayaan yang siap ditanggung Paulus ([Gal. 5:11](#)). Dengan menganggap pendapat orang Farisi bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan menaati hukum Taurat, Paulus menyatakan bahwa mereka yang menerima sunat harus mematuhi seluruh hukum Yahudi lainnya (ayt. [2-3](#)). Kristus menjadi "tidak akan berguna" bagi mereka yang "mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat"; upaya pembenaran dengan perbuatan ini akan membuktikan bahwa jemaat Galatia "lepas/terpisah dari Kristus," karena "hidup di luar kasih karunia" (ayt. [2-4](#)). Orang-orang Kristen ini sedang dicobai untuk beralih ke "suatu injil lain" ([Gal. 1:6-7](#)).

Karena ancaman serius yang ditimbulkan oleh pengikut Yudaisme terhadap injil kasih karunia yang cuma-cuma, Paulus berharap agar mereka yang menghasut jemaat Galatia akan "mengebirikan saja dirinya" ([Gal. 5:12](#)). Ia menyebut para *Judaizers* sebagai "anjing-anjing" dan "pekerja-pekerja yang jahat" (TB "penyunat-penyunat"), menegaskan bahwa orang Kristen adalah "orang-orang bersunat," karena mereka beribadah pada Allah dalam roh dan bermegah dalam Kristus Yesus, dan tidak menaruh kepercayaan pada pekerjaan manusia untuk memperoleh keselamatan ([Flp. 3:2-3](#)).

Paulus mengajarkan bahwa sunat memang berharga bagi orang Yahudi, karena itu merupakan tanda bahwa kepada mereka telah dipercayakan "firman Allah," yaitu, firman Allah mengenai janji keselamatan ([Rm. 3:1-3](#)). Ia mengingatkan jemaat Efesus yang sombong bahwa sebagai orang bukan Yahudi mereka pernah menjadi "tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan," karena tidak memiliki tanda perjanjian dalam daging mereka ([Ef. 2:11-12](#); lihat [Kol. 2:13](#)). Demikian juga, orang Yahudi tidak memiliki alasan untuk membanggakan diri, karena ketidaktaatan dapat menyebabkan sunat lahiriah dianggap tidak ada lagi gunanya ([Rm. 2:25](#)).

Paulus dan para rasul lainnya mengikuti Musa dan para nabi Perjanjian Lama dalam mengajarkan bahwa sunat yang sejati adalah soal hati. Pengajaran dalam Perjanjian Baru selanjutnya menegaskan bahwa orang percaya yang setia, meskipun secara fisik tidak disunat, tetapi dianggap oleh Allah sebagai orang yang disunat, "Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang

lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah” ([Rm. 2:28](#), Terjemahan Baru). Baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi diselamatkan oleh kasih karunia ([Kisah 15:11](#)), dan baik orang bersunat maupun orang tak bersunat dibenarkan berdasarkan iman mereka, terlepas dari melakukan hukum Taurat ([Rm. 3:28-30](#)).

Abraham menjadi contoh orang yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran ([Rm. 4:3](#); lihat [Kej. 15:6](#)). Paulus berpendapat bahwa baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi dibenarkan oleh iman, karena Abraham dianggap benar sebelum ia disunat. Abraham tidak menerima sunat untuk memperoleh kebenaran, tetapi sebagai tanda atau meterai dari kebenaran yang dimilikinya melalui iman pada saat ia belum disunat. Dengan demikian, Abraham adalah bapa semua orang percaya yang tak bersunat, juga orang yang disunat sekaligus juga mengikuti jejak iman Abraham ([Rm. 4:9-12](#); lihat [Gal. 3:6-9](#)).

Lihat juga Baptisan; Ketahiran dan Kenajisan, Peraturan tentang; Tidak Bersunat.

Surat kepada Jemaat di Galatia

Surat ini memiliki tempat yang penting dalam Perjanjian Baru. Surat ini mengungkapkan banyak karakter Paulus dan menjelaskan pengajarannya. Pantaslah bila surat ini dijuluki piagam kebebasan Kristen.

Pratinjau

- Penulis
- Pembaca yang Dituju dan Waktu Penulisan
- Tujuan dan Pengajaran Teologis
- Isi

Penulis

Penulis surat ini secara eksplisit dinyatakan sebagai rasul Paulus sang rasul ([Gal. 1:1](#)). Surat ini memberikan sekilas gambaran singkat tetapi jelas tentang pengalamannya sebelum ia menjadi seorang Kristen. Ia menyebutkan kehidupannya yang sebelumnya dalam agama Yahudi (ay. [13](#)). Fakta bahwa ia adalah seorang Yahudi yang sangat taat memiliki pengaruh penting dalam apa yang ia tuliskan dalam surat ini. Ia mengingat pengabdiannya yang penuh semangat dalam keyakinannya yang dulu, yang mengakibatkan ia

pernah menganiaya jemaat Allah dengan kejam. Ia mengingatkan jemaat di Galatia akan hal ini, karena tradisi Yahudi sangat berarti baginya. Tidak diragukan lagi bahwa ia pernah menganggap perlawanannya yang keras terhadap gereja sebagai tindakan religius yang paling tinggi. Memang, pengabdiannya yang kuat terhadap Yudaisme memberikan kelegaan yang jelas tentang transformasi luar biasa yang terjadi ketika ia menjadi seorang Kristen. Sebuah wahyu dari Allah, ia yakin, memberinya otoritas khusus untuk menulis seperti yang ia lakukan.

Dalam surat ini, ia menyebutkan dua hal dalam pengalaman pertobatannya yang memiliki dampak yang sangat besar baginya. Yang pertama adalah tujuan Allah bagi hidupnya, yang ia sadari telah diketahui bahkan sebelum ia dilahirkan (ay. [15](#)). Ia tidak menjelaskannya secara mendetail, tetapi ia tidak pernah lelah berbicara tentang kasih karunia Allah. Ia telah meninggalkan pemikiran untuk mendapatkan pahala melalui usahanya sendiri. Aspek kedua dari pertobatannya yang sangat mengesankan baginya adalah pengakuan bahwa panggilannya untuk berkhotbah dapat ditelusuri pada peristiwa itu. Ketika ia berkhotbah kepada jemaat di Galatia, ia melakukannya dengan otoritas ilahi karena ia sadar bahwa ia telah menerima amanat ilahi. Para rasul dan penatua gereja tidak memutuskan bahwa akan menjadi hal yang baik baginya untuk memberitakan Injil; Allahlah yang merencanakannya. Selain itu, Paulus juga yakin bahwa Injil yang ia beritakan bukanlah hasil pemikirannya sendiri. Ia telah menerimanya melalui wahyu dari Yesus Kristus (ay. [12](#)).

Paulus berusaha keras untuk menunjukkan bahwa ia menerima kerasulannya dari Allah ([Gal. 1:1](#)). Ia tidak hanya sadar akan panggilan untuk berkhotbah, tetapi juga panggilan untuk menjalankan otoritas kerasulan yang sejajar dengan para rasul di Yerusalem. Ia tentu saja tampak bersikap defensif, tetapi hal ini didorong oleh situasi khusus yang muncul di antara jemaat di Galatia dan yang menyebabkan surat ini ditulis.

Paulus memberikan satu detail biografi dalam surat ini yang tidak disebutkan dalam surat-suratnya yang lain. Ia menyatakan bahwa setelah pertobatannya, ia pergi ke Arab ([Gal. 1:17](#)). Sang rasul tidak memberi tahu kita apa yang ia lakukan di sana, tetapi mungkin ia dalam masa hening mengubah arah pemikirannya. Menurut kitab Kisah Para Rasul, ketika ia kembali ke Damsyik, ia dengan penuh kuasa membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias ([Kisah 9:22](#)). Ia juga menyebut

tentang perjalanannya di Siria dan Kilikia ([Gal. 1:21](#)), yang mungkin terjadi sebelum perjalanan misinya yang pertama.

Pembaca yang Dituju dan Waktu Penulisan

Tidak mungkin menentukan waktu penulisan surat ini sebelum membahas siapa orang-orang yang dituju.

Tujuan

Paulus mengalamatkan suratnya kepada jemaat di Galatia. Tetapi ada banyak perdebatan tentang di mana mereka tinggal, karena istilah Galatia digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk provinsi yang membentang dari perbatasan Pamfilia di bagian selatan Asia Kecil sampai ke perbatasan Pontus di pesisir utara. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut bagian dari provinsi di utara di mana sekelompok orang dari Galia menetap dan memberikan nama mereka ke seluruh wilayah itu. Oleh karena itu, "Galatia" dapat berarti wilayah geografis di utara atau seluruh provinsi. Tidaklah mudah untuk menentukan apa arti istilah ini ketika digunakan oleh Paulus. Perdebatan yang terjadi adalah antara pandangan bahwa istilah ini digunakan secara geografis, dalam hal ini beberapa gereja di utara yang dimaksud (Teori Galatia Utara), atau secara politis, dalam hal ini Paulus mungkin mengacu kepada gereja-gereja di Galatia selatan yang didirikan dalam perjalanan misinya yang pertama (Teori Galatia Selatan). Sekilas ini mungkin tampak seperti masalah yang tidak penting, tetapi karena keputusannya mempengaruhi waktu penulisan surat ini dan sampai batas tertentu, peristiwa, dan tujuannya, maka perlu ditinjau kembali posisinya.

Hingga awal abad ke-20, tampaknya tidak ada yang mempertanyakan bahwa Paulus menulis kepada penduduk distrik geografis di bagian utara provinsi ini. Pandangan ini sesuai dengan penggunaan istilah ini dalam sumber-sumber paling kuno, karena provinsi-provinsi selatan baru ada pada tahun 25 SM, sedangkan di bagian utara sudah ada jemaat Galatia beberapa waktu sebelum itu. Masuk akal untuk menduga bahwa orang-orang selatan tidak akan terlalu senang disebut sebagai "orang Galatia". Dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang pada masa itu akan berpikir tentang orang-orang utara ketika mendengar nama Galatia.

Kebiasaan Lukas ketika menulis kitab Kisah Para Rasul adalah menggunakan deskripsi geografis daripada deskripsi politis tentang suatu tempat.

Misalnya, ia menyebut Listra dan Derbe sebagai kota-kota di Likaonia, bukan kota-kota di Galatia. Oleh karena itu, masuk akal jika ketika ia menyebut Frigia dan Galatia dalam Kisah Para Rasul [Kisah 16:6](#) dan [Kisah 18:23](#), yang ia maksudkan adalah Paulus melewati daerah utara. Ada tiga kota utama di distrik itu—Ancyra, Tavium, dan Pesinus—and oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Paulus pasti telah mendirikan gereja-gereja di sana.

Akan tetapi, pandangan tradisional Galatia Utara telah ditentang. Ditunjukkan bahwa meskipun Lukas lebih memilih deskripsi geografis, Paulus lebih memilih deskripsi politis untuk mengelompokkan jemaat-jemaatnya. Dalam surat ini ia menyebutkan jemaat-jemaat Kristus di Yudea ([Gal. 1:22](#)). Di tempat lain, ia menyebutkan "jemaat-jemaat di Asia" ([1Kor. 16:19](#)). Beberapa kali Paulus menyebut jemaat di Makedonia (misalnya, [2Kor. 8:1; 9:2; 1Tes. 4:10](#)) dan di Akhaya ([1Kor. 16:15; 2Kor. 1:1](#)), dan keduanya disebut bersama-sama dalam [Rm. 15:26, 2Kor. 9:2](#), dan [1Tes. 1:7](#). Hal ini tampaknya merupakan kebiasaan Paulus, dalam hal ini surat yang ditujukan kepada jemaat di Galatia akan disebarluaskan kepada semua gereja yang ada di provinsi Galatia.

Para pendukung Galatia Selatan tidak setuju bahwa orang-orang di wilayah selatan tidak menyukai nama Galatia, dan berpendapat bahwa tidak ada nama lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan mereka. Satu bukti yang cukup positif ditemukan dalam pernyataan Paulus bahwa karena penyakit tubuhlah ia pertama kali berkhotbah kepada jemaat di Galatia ([Gal. 4:13](#)). Namun, jika dilihat sekilas pada peta, khususnya peta relief, akan terlihat bahwa rute ke daerah utara melewati daerah pegunungan, dan sulit untuk membayangkan seorang yang sedang sakit melakukan perjalanan tersebut. Menurut teori selatan, perjalanan itu akan jauh lebih pendek dan tidak terlalu sulit.

Argumen lain yang mendukung Teori Galatia Selatan mengasumsikan bahwa [Kisah 20:4](#), yang menyebutkan nama-nama yang menyertai Paulus ke Yerusalem, mengacu pada delegasi yang ditunjuk oleh gereja-gereja untuk mendukung pengumpulan dana guna membantu jemaat-jemaat miskin di Yudea. Jika asumsi ini benar, maka terlihat bahwa tidak ada perwakilan dari wilayah utara yang disertakan, meskipun baik Gayus maupun Timotius berasal dari wilayah selatan. Hal ini akan lebih berbobot jika Kisah Para Rasul benar-benar menyebutkan tentang pengumpulan

dana tersebut. Poin terakhir adalah bahwa Barnabas disebut tiga kali ([Gal. 2:1, 9, 13](#)) yang menunjukkan bahwa ia dikenal oleh para pembaca. Namun, menurut kitab Kisah Para Rasul, ia menemani Paulus hanya pada perjalanan misi pertama.

Sulit untuk mengambil kesimpulan, tetapi tampaknya argumen untuk Teori Galatia Selatan lebih kuat dibandingkan dengan teori yang lebih lama.

Tanggal

Menurut Teori Galatia Utara, dikatakan bahwa surat tersebut ditulis setelah peristiwa yang disebutkan dalam [Kisah 18:23](#)—yaitu, selama perjalanan misi ketiga (sekitar tahun 56 M), kemungkinan ketika Paulus berada di Efesus atau tidak lama setelahnya.

Di sisi lain, jika surat ini ditujukan kepada jemaat-jemaat di Galatia selatan yang didirikan pada perjalanan misi yang pertama, maka tanggal berapa pun setelah perjalanan tersebut dapat menjadi kemungkinan, termasuk pada saat perjalanan yang ketiga, seperti yang telah disebutkan di atas. Tetapi kemungkinan yang lebih jauh lagi terbuka karena tanggal yang jauh lebih awal mungkin lebih cocok dengan latar belakang surat ini. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa surat ini termasuk salah satu surat yang paling awal yang ditulis oleh Paulus.

Masalah utama dalam menentukan tanggal adalah bahwa dalam [Gal. 1-2](#) Paulus menyebutkan dua kunjungan ke Yerusalem ([Gal. 1:18; 2:1](#)), sedangkan kitab Kisah Para Rasul menyebutkan (atau menyiratkan) tiga kunjungan ([Kisah 9:26; 11:29-30; 15:2](#)). Secara tradisional diasumsikan bahwa kunjungan kedua ([Gal. 2:1](#)) dapat diidentifikasi dengan peristiwa dalam [Kisah 15](#). Ini berarti Paulus memberikan laporannya sendiri tentang keputusan-keputusan yang disebut sebagai Konsili Yerusalem. Ada banyak hal yang dapat dikatakan untuk pandangan ini. Ada beberapa kesamaan di antara kedua perikop ini. Dalam keduanya, Barnabas disebutkan. Dalam keduanya pula, ada pertanyaan diajukan tentang sunat bagi orang bukan Yahudi. Dan dalam keduanya, Paulus dan Barnabas memberikan laporan tentang masalah ini kepada para pemimpin Yerusalem. Kesulitan utamanya adalah bahwa kata-kata Paulus dalam [Gal. 2:1](#) menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada kunjungan *kedua* ke Yerusalem, sedangkan [Kisah 15](#) menceritakan kunjungan *ketiganya*. Secara

tradisional dijelaskan bahwa pada kunjungan kedua Paulus dan Barnabas tidak melakukan kontak dengan para rasul tetapi hanya menyerahkan sumbangan dari jemaat di Antiochia kepada para penatua-panatua di Yerusalem (bdk. [Kisah 11:30](#)). Kesulitan dari pandangan ini adalah bahwa [Gal. 2](#) hanya berbicara tentang percakapan dengan tiga rasul terkemuka di Yerusalem dan tidak menyebutkan seluruh jemaat (seperti yang jelas-jelas disebutkan dalam [Kisah 15](#)). Paulus tidak berbicara mengenai keputusan yang diambil oleh gereja, tetapi hanya mengenai kesepakatannya dengan mereka yang disebutnya sebagai rasul-rasul “sokoguru”. Tentu saja, hal ini bisa saja terjadi sebelum pertemuan besar dalam [Kisah 15](#) (yang terjadi pada tahun 50 M), Paulus dan Barnabas mengadakan pertemuan di belakang layar dengan para pemimpin dan lebih suka menyebutkan keputusan yang diambil bersama mereka daripada mengutip dekrit gerejawi. Hal ini juga dapat menjelaskan kesulitan lain, yaitu tidak adanya penyebutan larangan yang diberlakukan oleh jemaat di Yerusalem kepada orang-orang bukan Yahudi ([Kisah 15:20](#)). Paulus hanya menyebutkan perlunya mengingat orang miskin ([Gal. 2:10](#)). Kesulitan lain dari pandangan tradisional adalah bahwa Paulus menyebutkan perselisihannya dengan Petrus mengenai pertanyaan tentang persekutuan orang bukan-Yahudi (ay. [11-14](#)) setelah catatannya tentang kesepakatan yang dicapai dengan para rasul di Yerusalem. Hal ini menempatkan Petrus dalam posisi berkompromi. Sulit untuk menjelaskan ketidakkonsistenannya. Ia mungkin setuju bahwa orang bukan Yahudi tidak boleh disunat, tetapi kemudian ragu-ragu mengenai masalah persekutuan.

Sebuah pandangan alternatif mengatakan bahwa ketika Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem dengan membawa hasil pengumpulan sumbangan, mereka juga mengadakan pembicaraan pribadi dengan para rasul yang lain. [Kisah 11:29-30](#) terjadi pada masa kegiatan politik yang menentang para rasul ([Kisah 12](#) mencatat kesyahidan Yakobus dan penangkapan Petrus), dan hal ini dapat menjelaskan sifat pribadi dari pertemuan itu. Penafsiran ini dapat menjelaskan mengapa Paulus tidak menyebutkan keputusan gereja—karena pertemuan itu terjadi sebelum Konsili Yerusalem. Hal ini juga akan mempermudah untuk menjelaskan tindakan Petrus di Antiochia, jika perilaku ini terjadi sebelum gereja secara keseluruhan membahas dan menyelesaikan masalah ini. Menurut pandangan ini, Surat Paulus

kepada jemaat di Galatia mungkin merupakan suratnya yang paling awal (sebelum tahun 50 M).

Namun, ada beberapa kesulitan dengan pandangan ini. [Kisah 11:30](#) tidak menyebutkan adanya rasul-rasul yang bertemu dengan Paulus dan Barnabas. Juga tidak ada referensi tentang Titus, yang menurut Paulus dibawa bersama mereka ([Gal. 2:1](#)). Lebih jauh lagi, referensi Paulus tentang pemberitaan injil di antara bangsa-bangsa lain (ay. 2) tampaknya membutuhkan tanggal setelah perjalanan misi yang pertama, kecuali jika ia memikirkan pekerjaannya di Antiochia, sebuah gereja Yahudi-non Yahudi.

Sulit untuk memutuskan diantara kedua pandangan ini. Pertimbangan kronologis (berdasarkan penyebutan 14 tahun oleh Paulus dalam [Gal. 2:1](#)) sedikit mendukung tanggal yang lebih belakangan, sementara hubungan isi surat ini dengan Konsili Yerusalem (50 M) menunjukkan tanggal yang lebih awal.

Tujuan dan Pengajaran Teologis

Kesulitan muncul di gereja-gereja Galatia karena ada sekelompok orang yang bersikeras bahwa orang bukan Yahudi harus disunat. Orang-orang ini pastilah orang-orang Yudais, yaitu orang-orang Yahudi Kristen yang tidak dapat melihat adanya harapan bagi orang bukan Yahudi kecuali mereka menerima sunat sebagai ritual permulaan. Terkait dengan hal ini adalah kritik terhadap status kerasulan Paulus. Para penentangnya mengklaim dukungan dari para rasul di Yerusalem, yang mereka anggap lebih tinggi daripada Paulus. Hal ini menjelaskan mengapa Paulus melihat masalah ini dengan sangat jelas sebagai tantangan terhadap injil yang ia beritakan. Suratnya dengan tegas mengungkapkan pemahamannya tentang keseriusan situasi tersebut.

Penafsiran akan sedikit berbeda sesuai dengan tanggal yang diberikan kepada surat ini. Jika surat ini ditulis sebelum Konsili Yerusalem ([Kisah 15](#)), maka masalah sunat belum menjadi perdebatan dan situasi di Galatia akan menjadi krisis besar yang pertama. Tetapi jika Konsili Yerusalem telah terjadi, jemaat-jemaat di Galatia bagian selatan telah menerima keputusan-keputusan tersebut ([Kisah 16:4](#)), dan tampaknya telah membiarkan diri mereka terpengaruh oleh orang-orang Yudaisme yang mengambil sikap yang lebih keras daripada para rasul di Yerusalem. Jika jemaat-jemaat di utara disebutkan, tidak ada bukti langsung yang menunjukkan bahwa mereka telah menerima keputusan-keputusan itu.

Kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan sang rasul dalam surat ini dua hal, yaitu untuk mempertahankan keabsahan kerasulannya, dan untuk menegakkan karakter injil yang ia beritakan. Di bagian pertama surat ini, ia ingin menunjukkan hubungannya dengan para rasul "sokoguru" di Yerusalem untuk menunjukkan kesetaraannya dengan mereka, dan pada saat yang sama menyatakan bahwa ia tidak bergantung pada mereka. Selain itu, ia menegaskan bahwa hanya ada satu Injil, yang menunjukkan bahwa lawan-lawannya menuduhnya mengkhontbahkan Injil yang berbeda. Tetapi ia mengklaim bahwa ia menerima Injil dari Allah, bukan dari manusia.

Dalam suratnya, Paulus mengungkapkan beberapa kebenaran teologis yang penting. Bagian utama dari surat ini memberikan peringatan keras terhadap suatu bentuk legalisme yang tidak hanya berlaku untuk situasi yang dihadapi Paulus di gereja-gereja Galatia, tetapi juga di mana pun ketergantungan pada ketaatan pada hukum Taurat dianggap penting untuk keselamatan. Jika orang bukan Yahudi tidak dapat menjadi seorang Kristen tanpa disunat, maka hal ini tidak hanya menjadikan ritual eksternal sebagai syarat untuk keselamatan Kristen, tetapi juga menyiratkan sebuah komitmen untuk menaati seluruh hukum Yahudi. Ketika Paulus menentang pemberanannya melalui perbuatan hukum Taurat, ia menunjukkan keunggulan pemberanannya melalui iman atau ketaatan pada hukum Taurat. Seluruh surat ini mengusung doktrin kasih karunia.

Namun demikian, dalam menentang doktrin keselamatan karena perbuatan, sang rasul tidak memberikan dukungan kepada lisensi rohani. Ia menyatakan bahwa alternatif dari legalisme bukanlah tidak adanya pengekangan. Meskipun Kristus telah memberikan kemerdekaan bagi orang percaya, kemerdekaan itu tidak boleh digunakan untuk memanjakan kedagingan ([Gal. 5:13](#)). Sesungguhnya, penjelasan Paulus tentang kehidupan Kristen dalam surat ini memiliki tatanan moral yang tinggi. Dia menetapkan standarnya sendiri dengan menyatakan bahwa dia telah disalibkan dengan Kristus ([Gal. 2:20](#)). Surat ini bukan hanya sebuah piagam untuk kebebasan orang Kristen, tetapi juga sebuah piagam untuk kehidupan Kristen.

Isi**Pendahuluan ([Gal. 1:1-5](#))**

Pembukaan surat ini lebih singkat daripada pembukaan surat-surat Paulus yang lain. Ia menghilangkan ucapan syukur yang biasa dan memperpanjang salam yang biasa. Dalam kata-kata pertama, ia dengan tegas menegaskan asal usul ilahi dari kerasulannya.

Para Penentang ([Gal. 1:6-10](#))

Paulus heran karena jemaat di Galatia telah membiarkan diri mereka begitu cepat dipengaruhi oleh orang-orang yang memutarbalikkan Injil. Ia menyatakan kutukan terhadap siapa pun yang memberitakan injil lain.

Pembelaan atas Kerasulannya ([Gal. 1:11-2:14](#))

Ada beberapa tahap dalam argumen Paulus tentang posisinya sendiri. Ia menyatakan bahwa pengajarannya berasal dari Allah, bukan dari manusia, yang menunjukkan kesadarannya bahwa Allah tidak hanya memanggilnya untuk menjadi rasul, tetapi juga mengesahkan injilnya. Penting baginya untuk menjelaskan bahwa ia tidak bergantung pada orang lain untuk posisinya, meskipun ia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya dengan para rasul terdahulu ([Gal. 1:11-12](#)). Ia kemudian membandingkan semangatnya yang dulu dalam agama Yahudi dengan panggilannya untuk memberitakan Injil, dan sekali lagi menekankan sifat ilahi dari panggilannya (ay. [13-17](#)).

Ia kemudian melanjutkan dengan menyebutkan bahwa ia telah dua kali mengadakan pertemuan dengan para rasul di Yerusalem. Sebagai hasilnya, ia telah ditawari tangan kanan persekutuan—suatu ungkapan untuk menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan di antara mereka. Mereka sepakat bahwa Paulus dipercayakan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang tidak bersunat, dan Petrus kepada orang-orang yang bersunat. Tidak ada yang mempertanyakan kerasulan Paulus. Mereka semua setuju akan tanggung jawab orang Kristen untuk mengingat orang miskin ([Gal. 1:18-2:10](#)).

Untuk memberikan contoh nyata tentang posisi kerasulannya, Paulus menyebutkan peristiwa ketika ia menegur Petrus di depan umum. Petrus telah bertindak tidak konsisten karena takut kepada beberapa orang yang datang dari Yakobus

di Yerusalem, dan yang merupakan perwakilan dari kelompok sunat. Teguran Paulus kepada Petrus menjadi latar belakang bagi pengenalan bagian doktrinal dari surat ini ([Gal. 2:11-14](#)).

Pembelaan terhadap Injil ([Gal. 2:15-4:31](#))

Paulus memperkenalkan masalah pemberian oleh perbuatan hukum Taurat dan membandingkannya dengan pemberian oleh iman. Ia melihat seluruh situasi sebagai pilihan antara Kristus dan hukum Taurat ([Gal. 2:15-21](#)).

Tujuannya adalah untuk menunjukkan keunggulan Kekristenan atas Yudaisme dalam hal keselamatan. Pertama-tama ia mencatat bahwa jemaat Galatia telah menjadi Kristen melalui Roh dan bertanya-tanya apa yang merasuki mereka sehingga mereka kembali kepada perbuatan hukum Taurat, yang kemudian disamakan Paulus dengan “daging” ([Gal. 3:1-5](#)).

Abraham dibawa ke dalam diskusi ini mungkin karena para penentangnya berpendapat bahwa hanya keturunan Abraham yang akan menerima warisan, dan sunat dianggap sebagai tanda yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari seorang anak perjanjian. Tetapi Paulus menunjukkan bahwa Abraham pun dibenarkan karena iman, bukan karena hukum Taurat ([Gal. 3:6-9](#)).

Hukum Taurat hanya dapat mendatangkan kutuk bagi mereka yang tidak taat. Hal ini menuntun Paulus untuk menunjukkan bagaimana Kristus telah menjadi kutuk bagi kita. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa di dalam Kristus kita masih dapat mewarisi berkat yang dijanjikan kepada Abraham ([Gal. 3:10-14](#)).

Paulus mengantisipasi bahwa beberapa orang mungkin akan berkata bahwa tidak sah untuk menggunakan janji kepada Abraham sebagai argumen untuk melawan pemberian karena melakukan hukum Taurat. Maka, Paulus menunjukkan bahwa janji itu sudah lebih dulu ada daripada hukum Taurat empat abad sebelumnya, dan tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat ([Gal. 3:15-18](#)).

Hal ini membuat sang rasul merenungkan fungsi hukum Taurat. Ia menunjukkan bahwa hukum Taurat berfungsi untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus dengan menunjukkan kebutuhan manusia dan dengan mengungkapkan ketidakmampuannya sendiri untuk memberikan kehidupan. Paulus menyebut hukum Taurat sebagai wali kita, yang fungsinya (pada zaman dahulu) adalah untuk

menjaga dan membimbing seorang anak hingga ia mencapai usia mandiri ([Gal. 3:19-29](#)).

Perbedaan antara mereka yang berada di bawah pengawasan seorang wali dan anak-anak yang sepenuhnya mandiri menyebabkan Paulus merefleksikan posisi anak yang lebih tinggi. Roh Allah telah memampukan orang percaya untuk memanggil Allah dengan sebutan "Abba" (Bapa), sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat ([Gal. 4:1-7](#)).

Sang rasul telah menyampaikan maksudnya, tetapi ia mendukungnya dengan seruan pribadi. Ia mengingatkan para pembacanya akan keadaan mereka yang diperbudak sebelum mereka menjadi orang Kristen dan menyesalkan bahwa mereka telah kembali kepada keadaan seperti itu karena ingin merayakan hari-hari raya menurut cara orang Yahudi. Ia juga mengingatkan mereka akan hubungan kasih sayang yang dulu mereka miliki dengannya ketika mereka pertama kali menjadi orang Kristen. Ia sangat terpengaruh oleh sikap mereka saat ini ([Gal. 4:8-20](#)). Akhirnya, Paulus menggunakan sebuah alegori alkitabiah untuk mendukung argumennya. Ia melihat Ishak dan Ismael, kedua anak Abraham, mewakili perbedaan antara menjadi anak dan menjadi budak, yang telah ia sebutkan sebelumnya (ay. [21-31](#)).

Nasihat-nasihat Praktis ([Gal. 5:1-6:10](#))

Paulus melanjutkan dengan menjelaskan konsekuensi praktis dari argumen doktrinalnya. Ia menjelaskan bagaimana cara hidup yang seharusnya bagi orang yang telah dimerdekakan di dalam Kristus. Mereka tidak boleh mengikatkan diri pada Yudaisme dengan tunduk pada sunat ([Gal. 5:1-6](#)). Paulus kembali menyerang orang-orang yang menyesatkan jemaat (ay. [7-12](#)). Prinsip baru yang harus menggantikan legalisme adalah kasih. Kasih hanya mungkin terjadi jika kita hidup di dalam Roh. Hal ini tidak hanya akan membawa kita kepada penolakan terhadap perbuatan-perbuatan daging, tetapi juga kepada perkembangan buah Roh ([Gal. 5:13-26](#)). Manusia rohani akan memiliki kepedulian terhadap mereka yang terbeban dan akan berusaha menolong orang lain, terutama sesama orang Kristen ([Gal. 6:1-10](#)).

Penutup ([Gal. 6:11-18](#))

Paulus sekarang mengambil pena dan menulis kata penutup dengan tangannya sendiri. Ia ingin membedakan tujuan hidupnya untuk bermegah di dalam salib Kristus dengan tujuan lawan-lawannya yang ingin bermegah di dalam kedagingan. Tidak

ada salam di akhir surat ini, hanya sebuah permintaan agar tidak ada lagi yang menyusahkan dia.

Lihat juga Galatia; Yudaisme; Hukum Taurat, Konsep Alkitabiah tentang; Paulus, Sang Rasul.

Surga

Suatu alam (atau alam-alam) yang ditunjuk oleh istilah Ibrani untuk mewakili langit dan udara serta surga. Bentuk katanya dalam bahasa Ibrani bersifat ganda (menyiratkan dua hal). Meskipun bentuk ganda ini mungkin hanya mewakili perangkat kuno untuk mengekspresikan bentuk jamak, beberapa orang mengartikannya sebagai adanya surga bawah dan surga atas—surga fisik dan surga spiritual.

Dalam Perjanjian Lama

Para penulis PL memandang surga fisik sebagai "cakrawala" yang tampak seperti lengkungan besar yang ditopang oleh fondasi dan pilar-pilar ([2Sam. 22:8](#)) dan terbentang di atas bumi, dengan hujan yang turun melalui pintu-pintunya ([Mzm. 78:23](#)). Inti dari wahyu PL tentang surga secara fisik terdapat dalam [Mzm. 8](#) dan [Mzm. 19:1-6](#). Di tempat lain, PL berbicara tentang surga atmosfer sebagai wilayah awan ([Mzm. 147:8](#)), angin ([Za. 2:6](#)), hujan ([Ul. 11:11](#)), guntur ([1Sam. 2:10](#)), embun ([Ul. 33:13](#)), embun beku ([Ayb. 38:29](#)), dan tempat tinggal burung-burung ([Kej. 1:26, 30](#)). Tempat ini juga merupakan tempat tinggal kekuatan-kekuatan yang merusak seperti hujan es ([Yos. 10:11](#)), api, dan belerang ([Kej. 19:24](#)). Dalam PB, gagasan tentang bentangan langit yang berkubah sebagai tempat berkumpulnya elemen-elemen, awan-awan, dan badai ([Mat. 16:2](#); [Luk. 4:25](#)) serta burung-burung yang beturbangan ([Luk. 9:58](#)) terus berlanjut.

Selain wilayah atmosfer, gagasan Ibrani tentang surga secara fisik mencakup ruang bintang, yang pada akhirnya mencakup alam semesta. Benda-benda langit di langit berbintang dipandang oleh orang Ibrani sebagai manifestasi kemuliaan yang tak terkatakan dari karya Allah tanpa memiliki kekuatan atau vitalitas mereka sendiri. Ini termasuk matahari, bulan, planet, dan bintang, yang hanyalah cahaya di cakrawala langit ([Kej. 1:14; 15:5](#)). Karena itu, mereka dianggap tidak layak untuk disembah karena Allah, dengan kehendak dan kasih karunia-Nya sendiri, menjadikan manusia lebih unggul dari mereka.

Bahkan, orang Ibrani secara tegas dilarang menyembah benda-benda bintang ([Kel. 20:4](#)), ratu sorga yang mewakili mereka ([Yer. 44:17-25](#)), atau berpartisipasi dalam spekulasi astrologi ([Yes. 47:13](#)). Oleh karena itu, ketetapan teologis yang unik ini membedakan orang Ibrani, yang memandang benda-benda langit sebagai dibuat dan digerakkan oleh kehendak Allah, dari kaum kafir yang takhayul, yang menyembah benda-benda tersebut.

Istilah "langit yang mengatasi segala langit" ([Ul. 10:14](#); lihat juga [1Raj. 8:27](#); [Mzm. 68:33](#); [148:4](#)) adalah terjemahan harfiah dalam bahasa Inggris dari kiasan Ibrani untuk superlatif "surga/langit tertinggi." Beberapa orang menganggap ini sebagai padanan dari ungkapan Paulus "tingkat yang ketiga dari sorga" ([2Kor. 12:2](#)), yang sejajar dengan konsep Yunani klasik tentang tiga surga. Gagasan ini kemudian diadopsi oleh gereja Katolik Roma abad pertengahan dan dalam bentuk Latin *Coelum Aqueum*, *Coelum Sidereum*, dan *Coelum Empyreum*. Konsep dasar ini mengikuti pandangan Yunani, dan sejalan dengan pandangan PL tentang surga fisik dan spiritual seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka yang mengikuti pendekatan ini cenderung menganggap surga ketiga ini sebagai tempat yang dicapai oleh jiwa-jiwa yang diberkati saat mereka melewati dua wilayah bawah atmosfer dan luar angkasa yang berisi benda-benda langit, dan memasuki jangkauan terjauh dari alam semesta.

Dalam Perjanjian Baru

Tuhan Yesus menyatakan bahwa surga adalah tempat kediaman Allah ([Mat. 6:9](#)). Yesus, selama pelayanan-Nya di bumi, berulang kali mengklaim bahwa Ia datang dari surga ([Yoh. 3:13; 6:33-51](#)); dan setidaknya dalam tiga kesempatan ucapan-ucapan dari surga meneguhkan klaim-klaim ini ([Mat. 3:16-17; 17:5](#); [Yoh. 12:28](#)). Di sanalah kemah suci yang sejati berdiri, yang kemah suci di bumi hanyalah bayangannya (bdk. [Ibr. 8:1-5](#)). Kediaman Allah itu sedang dibicarakan ketika rasul Paulus menulis tentang "surga yang ketiga" ([2Kor. 12:2](#)). Karena itu, tempat itu sering dianggap sebagai sinonim bagi Allah sendiri (bdk. [Mat. 23:22](#); [Luk. 15:18](#)).

Setelah kenaikan Yesus, yang dicatat dalam [Kisah 1:6-11](#), dua malaikat mengingatkan para murid bahwa Yesus akan kembali lagi dari surga. Hal ini kemudian ditegaskan oleh rasul Paulus ([1Kor. 15:1-11](#); [Ef. 4:7-16](#); [1Tim. 3:16](#)) dan ditegaskan kembali dalam ringkasan ajaran PB yang dikenal

sebagai Pengakuan Iman Rasuli. Secara keseluruhan, hubungan Yesus Kristus dengan tempat kediaman surgawi Allah sangat erat terjalin dalam PB dan tidak dapat dipisahkan dari pesan Injil itu sendiri. Sesungguhnya, dari "sebelah kanan Allah" Kristus hidup selamanya untuk menjadi pengantara bagi mereka yang datang kepada-Nya dengan iman ([Ibr. 7:25](#); bdk. [Mrk. 14:62](#)).

Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya akan dibuat serupa dengan tubuh Yesus Kristus yang mulia ketika Kristus kembali dari surga ([Flp. 3:20-21](#)). Orang percaya membutuhkan tubuh surgawi seperti itu untuk menyesuaikan dengan kewargaan Surgawi mereka. Istilah "kewarganegaraan" (KJV) atau "persemakmuran" (RSV) menyiratkan suatu koloni individu yang tinggal di negara asing sambil mematuhi hukum tanah air mereka dan bukan tanah tempat mereka tinggal (bdk. [Kisah 22:28](#)). Implikasinya bagi orang percaya cukup jelas: Mereka harus hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika Allah sebagaimana yang diwahyukan dari surga terlepas dari standar yang dinyatakan oleh dunia. Mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus dan telah diperintahkan untuk "carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah" ([Kol. 3:1](#)). Dari sana Kristus telah memberkati para pengikut-Nya "dengan segala berkat rohani di dalam sorga" ([Ef. 1:3](#)). Ungkapan "di dalam sorga" khas untuk jemaat Efesus (lihat [Ef. 1:3, 20; 2:6; 3:10; 6:12](#)), yang menunjukkan bahwa berkat-berkat dari dunia rohani tidak terbatas pada suatu waktu atau tempat di masa depan yang jauh, tetapi dapat dirasakan melalui iman di sini dan saat ini. Itulah sebabnya orang-orang percaya dikatakan telah mendapat bagian dalam panggilan sorgawi ([Ibr. 3:1; 6:4](#)).

Sementara itu, orang-orang percaya menantikan langit baru dan bumi baru dengan Yerusalem baru. Di sana tidak akan ada air mata, kesedihan, rasa sakit, kematian, dan malam karena Anak Allah akan ada di sana ([Why. 21:1-4, 27; 22:1-5](#)), dan dalam keadaan kebangkitan tidak akan ada perkawinan atau pengawinan ([Luk. 20:27-38](#)). Setidaknya dua orang kudus dalam PL, Henokh ([Kej. 5:22-24](#); [Ibr. 11:5](#)) dan Elia ([2Raj. 2:11](#)), diangkat langsung ke hadirat Allah—ke surga. Selain pernyataan Paulus tentang surga ketiga, Yohanes dipanggil ke surga ([Why. 4:1](#)), surga yang dimaksudkan untuk dihuni (bdk. [Why. 19:1](#)). Semua orang beriman pada akhirnya akan tinggal di surga dalam tubuh kebangkitan mereka, yang akan mereka terima ketika Tuhan datang untuk mereka dari surga ([1Tes. 4:16-17](#); [Why. 19:1-4](#)). Tuhan juga akan

memberikan harta dan upah pada saat itu ([Mat. 5:12](#); [1Kor. 9:25](#); [2Kor. 5:1](#); [2Tim. 4:8](#); [Yak. 1:12](#); [1Ptr. 1:4](#); [5:4](#); [Why. 2:10](#); [4:10](#)).

Lihat juga "Pangkuan Abraham"; Langit Baru dan Bumi Baru; Firdaus.